



Strategi Pembelajaran Efektif dalam Membangun Potensi Siswa Berdasarkan Pandangan Teori Humanisme

Effective Learning Strategies in Building Student Potential Based on the Perspective of Humanism Theory

Us'an Us'an^{1*}, Dani Yanuar Eka Putra², Azhar Alimuddin³

Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Email: usanazim75@gmail.com^{1*}, daniputra20@gmail.com², azhdien89@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 16-12-2025

Revised : 17-12-2025

Accepted : 19-12-2025

Published : 21-12-2025

Abstract

This study aims to analyze in more depth effective learning in learning practices to develop student potential based on humanism theory. This study uses a library research method, namely collecting various literature that has a correlation with learning and humanism theory such as books, journals, or discussions relevant to the main theme of the discussion. Data analysis was carried out using the content analysis method, namely identifying, classifying, and interpreting effective learning practices. This research is important because learning generally develops only the cognitive aspect, without developing the humanist side, so that a new understanding of how to develop student potential is needed. The results of the study indicate that effective learning strategies based on humanism theory are able to develop student potential optimally, namely by emphasizing respect for individual uniqueness, freedom of learning, and the development of cognitive, affective, and social aspects in a balanced manner.

Keywords: Effective Learning, Learning Practices, Humanism Theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis lebih mendalam pembelajaran efektif dalam praktik pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa berdasarkan teori humanisme. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan berbagai literatur-literatur yang memiliki korelasi dengan pembelajaran dan teori humanisme seperti buku, jurnal, atau pembahasan yang relevan dengan tema pokok bahasan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan praktik pembelajaran efektif. Penelitian ini penting karena pembelajaran umumnya mengembangkan aspek kognitif saja, tanpa mengembangkan sisi humanis, sehingga diperlukan pemahaman baru bagaimana mengembangkan potensi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran efektif berdasarkan teori humanisme mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal yaitu dengan menekankan penghargaan terhadap keunikan individu, kebebasan belajar, serta pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Kata Kunci: Pembelajaran Efektif, Praktik Pembelajaran, Teori Humanisme

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan potensi siswanya. Pengembangan potensi siswa itu, diyakini bisa dilakukan hanya oleh guru-guru yang mampu membangkitkan motivasi siswa. Kesulitan belajar yang dialami siswa, kerap dilabeli hanya kepada siswa saja. Padahal guru juga bisa menjadi faktor, kenapa siswa sulit dalam belajar khususnya materi yang disampaikan. Salah satu sebabnya adalah pembelajaran yang kurang menyenangkan akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang cenderung monoton.



Proses pembelajaran tidak optimal disebabkan karena pada saat guru memberikan pelajaran tidak mampu dimengerti, dan dipahami secara maksimal ke otak siswa. Bagi seorang guru, peristiwa tersebut tentu saja sangat menjengkelkan, memancing emosi, bahkan tidak sedikit para guru melakukan tindakan kekerasan untuk menertibkan siswanya. Guru bisa saja menganggap kelas itu sebagai kelas yang bandel, kelas yang tidak bisa diurus, kelas yang tidak bisa menghormati gurunya, dan lain sebagainya (Us'an, 2023). Sehingga muncul pertanyaan apakah persepsi guru tersebut bisa diterima atau tidak? Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut, terdapat beberapa yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif di antanya guru tidak berusaha mengetahui kemampuan awal siswa, guru tidak mengajak siswa untuk berpikir, guru tidak berusaha memperoleh umpan balik, guru menganggap paling menguasai pelajaran

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memberikan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang langsung dirasakan oleh siswa baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Pembelajaran ini ditandai dengan pemberdayaan siswa yang aktif. Pembelajaran ini lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa (Mulyasa, 2003). Berdasarkan pengertian di atas, maka hakikat pembelajaran yang efektif yaitu proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. (Muzayyim Luthfie, 2025). Guru sebagai penentu efektif dan tidaknya proses pembelajaran dituntut untuk menciptakan metode atau strategi mengajar secara kreativitas. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain (Albab, 2018).

Apabila guru mampu menciptakan peran aktif siswa, sudah pasti proses pembelajarannya menyenangkan. Belajar menyenangkan akan mempengaruhi kinerja otak dalam memproses, menyimpan dan mengambil informasi yang ada, sehingga tercipta proses belajar yang efektif. Pembelajaran menyenangkan membuat siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada proses belajar. Namun, Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, mak pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain biasa (Hamruni, 2009). Oleh karena itu, berikut ini indikator pembelajaran dikatakan efektif apabila: (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) sikap positif terhadap siswa, (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar siswa yang baik.

Dikarenakan mengajar merupakan hal yang kompleks dan murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi dalam pembelajaran tersebut, dan guru juga harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama pengetahuan dan keahlian profesional, serta komitmen dan motivasi (John W. Santrock, 2008). Penjelasan ini sangat bersesuaian dengan teori humanisme yang menyatakan bahwa Teori humanistik dalam pendidikan



menekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh, memahami nilai-nilai kemanusiaan, dan memberikan peran penting pada potensi individu. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mendorong mereka untuk mencapai aktualisasi diri. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang manusiawi, mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan memahami gaya belajar mereka sendiri.

Selain itu, pendidikan humanistik juga menekankan empati, terbuka, dan kehangatan dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memakai proses pengalaman belajarnya sendiri (Binjai et al., 2025). Salah satu yang menarik dari teori ini adalah kemampuan guru dalam memotivasi siswa. Guru yang efektif mempunyai strategi yang baik untuk memotivasi siswa agar mau belajar. Para ahli psikologi pendidikan semakin percaya bahwa motivasi paling baik dalam memberikan kesempatan siswa untuk belajar di dunia nyata, agar setiap murid berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit. Guru yang efektif tahu bahwa siswa akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya. Guru yang kreatif tentunya akan selalu memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar menyenangkan dan membuat siswa termotivasi mengikuti pembelajaran (Us'an, 2022).

Upaya guru dalam mengoptimalkan kreativitas siswa dengan memotivasinya dari dalam maupun dari luar. Dari dalam guru harus pandai menjadi pribadi yang dekat dengan peserta didik. Sedangkan dari luar guru dapat memilih metode yang tepat dan menggunakan media yang sesuai sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar (Ifni Oktiani, 2017) (Jenjang Waldiono, 2025), sehingga guru harus mampu merancang metode yang unik dan menarik agar dapat menarik motivasi siswa dalam belajar (Arsyil Waritsman, 2020). Adanya motivasi oleh seorang guru akan memberikan hasil dan prestasi yang baik. Intensitas motivasi peserta didik akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajar. Tingkat motivasi seseorang ditentukan berdasarkan ciri-ciri motivasi belajarnya. Dalam hal ini ada lima ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Marx dan Tombuch yaitu: 1) ketekunan dalam belajar, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) minat dan ketajaman dalam belajar, 4) berprestasi dalam belajar, 5) mandiri dalam belajar (Rahayu Pinas, Jimmy Waworuntu, 2023). Selain itu, faktor yang menentukan termotivasinya siswa atau tidak tergantung bagaimana seorang guru memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaannya dengan baik. Meningkatnya motivasi seorang guru dalam menekuni pekerjaannya akan menghasilkan lebih banyak usaha dan prestasi yang baik. Rendahnya motivasi kerja guru dalam mengajar akan berdampak terhadap hasil mutu pendidikan, rendahnya ini akibat dari kurang tanggapnya pihak-pihak terkait terhadap nasib guru. seperti: (1) gaji guru yang rata-rata rendah dan belum memadai, akibatnya guru mencari alternatif sumber penghasilan lain, (2) kejemuhan birokrasi mengurus pindah tugas (3) peluang kecil bagi peningkatan karier (5) rendahnya kepemimpinan kepala sekolah untuk menjadi teladan atau panutan (Saripudin, 2014). Untuk memperdalam penelitian ini, para peneliti selanjutnya disarankan mengkaji lebih mendalam penerapan strategi pembelajaran berbasis teori humanisme pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran yang berbeda, dengan mempertimbangkan faktor budaya, karakteristik siswa, serta pemanfaatan teknologi pendidikan,



sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam mengembangkan potensi siswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu mencari data yang berkaitan langsung dengan pembahasan judul penelitian ini. Ciri khusus pada penelitian kepustakaan adalah penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi (Wantini, 2023). Ada pun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik berbasis dokumen dan analis data yang dapat dilakukan dengan Hermeneutika. Data primer yang digunakan berupa referensi-referensi yang membahas secara langsung objek permasalahan, yakni praktik pembelajaran dalam kelas yang diintegrasikan dengan teori humanisme. Sedangkan sumber data sekunder berbentuk data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal, disertasi ataupun sumber lain yang membahas pembelajaran dan teori humanisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan teori humanistik muncul sebagai bentuk ketidak setujuannya pada dua pandangan teori yaitu kognitif dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama dalam teori ini adalah para pendidik membantu peserta didik mengembangkan dirinya yaitu mengenal diri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka (Sulaiman, 2021). Salah satu yang paling penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (self-regulated learning), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Pengelolaan diri dalam bahasa Inggris disebut dengan self-regulation. Self artinya diri sedangkan regulation adalah terkelola. Regulasi diri aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang.

Regulasi diri atau pengelolaan diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Santrock menyebut self-regulated learning merupakan memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tujuan ini bisa berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio-emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Senada dengan itu, Pintrich dan Zusho juga menyatakan self-regulated learning proses konstruktif aktif di mana siswa menetapkan tujuan belajarnya kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya. Self-regulated learning bukan kemampuan mental (inteligensi) atau keterampilan akademik seperti kecakapan membaca, namun suatu proses pengarahan diri yang melibatkan transformasi dari kemampuan mental menuju keterampilan akademik individu (Zummy Anselmus Damia, 2018).

Konsep self-regulated learning ini dikemukakan pertama kali oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosial yang pertama kali dipublikasikan pada awal 1960-an. Pada perkembangannya diganti menjadi teori kognitif sosial pada 1986 dalam bukunya yang berjudul *“Social Foundation of*



Thought and Action: A Social Cognitive Theory.” Menurutnya individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkah mengobservasi diri, menilai diri, dan memberikan respons bagi dirinya sendiri. Self-regulated learning ini sangat penting dimiliki individu dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki self-regulated learning, akan cenderung lebih memiliki prestasi yang baik. Hal ini diperkuat ketika siswa memiliki self-regulated learning, mereka menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, belajar lebih efektif dan juga berprestasi di kelas (Bandura, 1997). Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

Zimmerman mengemukakan 14 strategi belajar berdasar regulasi diri, yaitu evaluasi diri, pengorganisasian, penetapan tujuan dan rencana, mencari informasi, mencatat dan memonitor perilaku, mengatur lingkungan fisik, menghadiah atau menghukum diri sendiri, mengulang dan mengingat bahan pelajaran, mencari bantuan sosial, mereview catatan, dan lainnya, yaitu perilaku belajar yang diprakarsai orang lain seperti guru atau orang tua (Ghufron, 2014) Manfaat atau fungsi dari self-regulated learning di antaranya dapat meningkatkan kemampuan belajar melalui motivasi diri dan kepercayaan diri, dapat memilih struktur dan mengkreasi lingkungan belajar yang meliputi aspek fisik dan non fisik guna mencapai tujuan pembelajaran, memainkan peran yang signifikan dalam memilih bentuk dan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidikan menuntun peserta didik berfikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Budi Agus, Sumantri, 2019). Secara umum model belajar humanistik ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 1. Ciri-ciri Belajar Teori Humanisme

No	Ciri-ciri	Penjelasan
1	Peran Guru Dan Murid	Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa secara aktif membimbing diri mereka sendiri dalam belajar, dan siswa juga secara aktif memiliki materi, metode-metode, dan langkah-langkah dalam belajar.
2	Evaluasi Diagnostik	Evaluasi ini bertujuan sebagai melakukan bimbingan pengajaran untuk memberikan <i>feedback</i> terhadap kinerja siswa dalam belajar dan bukan untuk menetapkan rangking.
3	Materi	Pemberian materi yang berbeda-beda digunakan untuk memberikan stimulis bagi siswa agar dapat melakukan eksplorasi dalam belajar
4	Pengajaran Individual	Sistem pengajaran didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan siswa, sementara siswa belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
5	Kelompok Dengan Berbagai Tingkat Usia	Kelompok yang dibentuk dalam proses belajar terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat usia, atau kelompok dibentuk tidak didasarkan pada tingkatan, namun pada aktivitas yang dilakukan saat belajar.
6	Ruang Terbuka	Ruang kelas tempat untuk belajar tidaklah ruangan yang selalu dibatasi oleh tembok dan berbagai perabotan lainnya, namun juga ruangan terbuka di luar kelas
7	Team Teaching	Sistem pengajaran dapat direncanakan oleh dua atau lebih guru sebagai tim pengajar, sehingga guru dapat merencanakan pengajaran secara bersama-sama



Selain itu, aliran dalam teori humanistik juga berpandangan bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif, melainkan proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu bisa mempertanggung jawabkan tindakan positif dan tindakan negatif sebagai pilihan kehidupannya. Teori humanistik dalam hal ini lebih mengedepankan pada sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, namun lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapatkan makna yang sesungguhnya (Insani, 2019). Tokoh penting dalam teori belajar humanistik ini antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs. Berikut ini pandangan mereka:

Teori Humanisme Abraham Maslow

Abraham H Maslow berasal dari keluarga imigran Rusia yang lahir pada tahun 1 April 1908 di Brooklin, New York dan meninggal pada 8 Juni 1970 pada umur 62 tahun. Abraham Maslow merupakan seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kecerdasan yang luar biasa. Abraham Maslow seorang teoritikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian bahkan ia adalah pelopor aliran belajar humanistik dengan teori kebutuhan (Hierarchy of Needs). Sejak usia dini Maslow mulai bekerja sebagai pengantar koran, kemudian bekerja pada perusahaan milik keluarga pada saat liburan musim panas (Frank G Goble, 1987). Beranjak remaja Maslow mulai mengagumi karya-karya filsuf besar seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato dan Baruch Spinoza. Maslow hidup pada zaman di mana banyak bermunculan aliran psikologi sebagai disiplin ilmu yang relatif baru. Setelah kelahiran anak pertamanya, kasih sayang dan kekaguman terhadap anaknya itu membuat Maslow menyangkal teori pemikiran behaviorisme yang menganggap bahwa melalui latihan manusia bisa dibentuk menjadi apa pun. Dengan kata lain, manusia dianggap seperti robot yang dapat di program menjadi apa pun. Lebih lanjut, Maslow menyatakan pemikiran-pemikiran Freud dan Behaviorisme tidak memadai karena belum memberikan ruang bagi nilai-nilai kebaikan yang dimiliki manusia. Teori-teori tersebut hanya memandang manusia sebagai korban pasif dari dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungan. Aliran aliran psikologi sebelumnya juga tidak memberikan ruang bagi hal-hal yang bersifat spiritual (Murida Yunailis, 2019).

Teori Maslow didasarkan pada sebuah asumsi bahwa pada diri individu ada dua usaha positif yang dapat dikembangkan yaitu kekuatan untuk melawan dan kekuatan untuk menolak. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, namun di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, berfungsinya semua kemampuan, kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*). Berdasarkan pandangan tersebut Maslow dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Maslow berpandangan bahwa terdapat hirarki kebutuhan pada manusia, mulai dari paling dasar sampai pada kebutuhan yang tertinggi. Hirarki inilah yang kemudian membantu pendidik memahami peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang baik dalam pembelajaran. Ia membagi hirarki tersebut dalam lima tingkatan dasar kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi ini menjadi hirarki tertinggi dalam perkembangan individu sehingga menjadi pribadi yang baik (Ghiyats Aiman, Ahmad Arifi,



2022).

Teori Humanisme Arthur Wright Combs

Arthur Wright Combs lahir pada tanggal 3 Juni tahun 1912 di Newark, New Jersey dan meninggal pada 21 Maret 1999. Ayahnya Bernama Arthur Wright seorang dokter hewan dan Ibunya bernama Charlotte Combs. Arthur Combs memiliki adik laki-laki dan juga adik perempuan. Orang tuanya meninggal ketika ia masih usianya 4 tahun, kemudian diasuh oleh neneknya. Kakek dari pihak ibu adalah seorang pengusaha sukses meskipun pendidikannya terbatas. Setelah lulus dari sekolah menengah tahun 1930, Combs kemudian kuliah di Cornell University dengan jurusan pertanian ilmiah. Setelah itu, Combs juga menerima gelar MA dalam bidang Konseling, sekolah di The Ohio State University (1941) dan diterima di program doktor dalam psikologi klinis pada sebuah lembaga di mana Carl Rogers menjabat sebagai guru sekaligus mentornya. Dia menyelesaikan gelar doktor pada tahun 1945. Pada pertengahan 1940-an, Combs bertemu Donald Snygg, seorang profesor Universitas Negeri New York yang mengajar kelas di Universitas Syracuse. Arthur Combs bersama Donald Snygg mengemukakan konsep meaning (makna atau arti) dalam proses belajar (Sulisiyono, 2018).

Konsep meaning yang dimaksud adalah peserta didik harus memperoleh kebermaknaan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu itu sendiri. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan perubahan tingkah lakunya di dalam kehidupan sehari-hari (Bagoes Malik Alindra, 2021). Untuk mencapai kebermaknaan dalam belajar tersebut, tentunya guru sangat berperan penting. Menurut Combs pendidik perlu memahami tingkah laku peserta didik dengan melihat berbagai sudut pandang dari peserta didik itu sendiri (Yuliandri, 2017). Combs menyatakan pendidik sering keliru dalam pembelajaran, pendidik sukses mengajar jika sudah menyampaikan materi kepada siswa secara sistematik dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal yang terpenting adalah bagaimana membawa peserta didik memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Seorang guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh namun karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Oleh karena itu, guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin mengubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada (Solichin, 2018). Arthur Combs juga menegaskan bahwa potensi dalam diri setiap orang dan harus direalisasikan. Pada dasarnya, Combs membagi hal ini ke dalam lima aspek yang terkait dengan perspektif psikologi humanistik: peluang, kebutuhan manusia, kendala fisik, konsep diri, dan penolakan terhadap ancaman. Guru perlu memikirkan kelima faktor ini dengan seksama karena kelima faktor ini merupakan hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya dan dapat menghambat siswa untuk mencapai potensi penuhnya (Bakhrudin All Habsy, Falisa Oktafiani, Dona Maretta Salsabila, 2023).



Teori Humanisme Carl Ransom Rogers

Carl Ransom Rogers dilahirkan di Oak Park, Illinois, pada tahun 1902 dan wafat di LaJolla, California, pada tahun 1987. Pada tahun 1928 ia memperoleh gelar Master di bidang psikologi dari Columbia University kemudian memperoleh gelar Ph.D di dibidang psikologi klinis. Pada tahun 1931, Rogers bekerja di Child Study Department of the Society for the prevention of Cruel to Children (Perhimpunan pencegahan kekerasan terhadap anak bagian penelitian tentang anak) di Rochester, New York. Amerika Serikat. Pada tahun 1939 ia menerbitkan sebuah karya yang berjudul *The Clinical Treatment of the Problem Child*. Dari tulisan tersebut Rogers ditawarkan menjadi profesor fakultas Psikologi di Ohio State University. Selanjutnya, pada tahun 1942 ia menjabat sebagai ketua *American Psychological Society*. Selain itu Rogers juga berhasil menerbitkan dua buah buku yang masih menjadi literatur penting hingga hari ini yaitu *Client-Centered Therapy* (1951) dan *On Becoming a Person* (Murida Yunailis, 2019). Carl Rogers menyatakan peserta didik yang belajar hendaknya tidak ditekan, melainkan dibiarkan belajar bebas, peserta didik diharapkan bisa mengambil langkah sendiri dan berani bertanggung jawab atas langkah yang diambilnya. Menurutnya, guru diharapkan berperan hanya sebagai fasilitator yang baik. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa dengan memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Adapun strategi yang mesti dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik yaitu:

Tabel 2. Penerapan Belajar Teori Humanistik (Solichin, 2018)

No	Penerapan Belajar Humanistik
1	Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2	Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif
3	Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan untuk belajar atas inisiatif sendiri
4	Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5	Siswa diberi keleluasaan mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6	Guru menerima keadaan masing-masing siswa apa adanya; dengan tidak memihak, memahami karakter pemikiran siswa, dan tidak menilai siswa secara normatif belaka melainkan dengan cara memberikan pandangan dua sisi dalam hal moral dan etika berkomunikasi.
7	Menawarkan kesempatan kepada siswa untuk maju tampil.
8	Evaluasi yang diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi masing-masing siswa.

Rogers menyatakan ada lima hal yang penting dalam proses belajar humanistik yaitu: Pertama, hasrat untuk belajar: keinginan untuk belajar dikarenakan adanya dorongan rasa ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya. Kedua, belajar bermakna bahwa seseorang yang beraktivitas akan selalu mempertimbangkan apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Ketiga, belajar tanpa hukuman merupakan belajar yang terlepas dari hukuman atau ancaman menghasilkan anak bebas untuk melakukan apa saja dan mengadakan percobaan hingga menemukan sendiri suatu hal yang baru. Keempat, belajar dengan daya usaha atau inisiatif sendiri: menunjukkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyak inisiatif, akan



mampu untuk memandu dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri dan berusaha mempertimbangkan sendiri hal yang baik bagi dirinya. Kelima, belajar dan perubahan yaitu keadaan dunia terus berubah, karena itu peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi serta menyesuaikan kondisi dan situasi yang terus berubah (Armedyatama, 2021).

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilannya adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku (Baharudin dan Nur Wahyuni, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran efektif berdasarkan pandangan teori humanisme mampu membangun potensi siswa secara optimal dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama proses pembelajaran. Strategi ini menekankan penghargaan terhadap keunikan dan kebutuhan setiap individu siswa, menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis teori humanisme juga terbukti meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri siswa, dan kemampuan aktualisasi diri (self regulated learning). Oleh karena itu, dalam hal ini yang paling berperan penting mengembangkan potensi siswa adalah guru yang profesional yaitu guru yang mampu memberikan pembelajaran efektif, menyenangkan, tidak monoton serta mampu mengembangkan seluruh aspek kecerdasan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran humanistik dapat dijadikan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, U. (2018). Teori Mutakhir Pembelajaran: Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No, 52. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art4>
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 N, 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>
- Arsyil Waritsman, H. R. (2020). Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Madinatul Ilmi Ddi Siapo. *NUSANTARA: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, VOL. 1 NO., 28.
- Bagoes Malik Alindra, A. M. A. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, Vol. 1, No, 263. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55868/jeid.v1i4.108>
- Baharudin dan Nur Wahyuni. (2015). *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN*. AR-RUZZ Media.
- Bakhrudin All Habsy, Falisa Oktafiani, Dona Maretta Salsabila, C. I. Z. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol: 1, No, 7. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>



- Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Binjai, M. H., Nasution, N. A., & Najari, M. (2025). Implementation of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning at MIS. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No, 347~353.
- Budi Agus Sumantri, N. A. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3, 4. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Frank G Goble. (1987). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Ghiyats Aiman, Ahmad Arifi, M. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 4 No., 353. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>
- Ghufron, M. N. (2014). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Regulasi Diri Dalam Belajar. *QUALITY: Journal Of Empirical Research Islamic Education*, Vol 2, No, 142–143. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21043/quality.v2i1.2097>
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Ifni Oktiani. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Vol. 5 No., 218. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam I*, Vol. VIII, 212. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- John W. Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyuksekan MBS dan KBK*. PT Remaja Rosda Karya.
- Murida Yunailis. (2019). KAJIAN TEORI HUMANISTIK MASLOW DALAM KURIKULUM 2013. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 9 N, 89. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v9i1.3657>
- Rahayu Pinas, Jimmy Waworuntu, A. M. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Keahlian Tkj Siswa Smk Kristen 1 Tomohon. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Volume 3 N, 120. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53682/edutik.v3i1.6863>
- Saripudin. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK. *INVOTEC*, Vol 10, No, 71. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.17509/invotec.v10i1.5093>
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, Volume 5 N, 4–5.
- Sulaiman, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 2, No, 221. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Sulisiyono, A. (2018). Implementation of Humanistic Approaches for Social Studies In Elementary



Schools. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series. 1 st National Seminar on Elementary Education (SNPD 2018). *SHEs: Conference Series 1*, 92–102.

Us'an, Jenjang Waldiono, M. (2025). Model Pendidikan Agama Bagi Anak Sesuai Tahap Perkembangannya: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atthal)*, Vol. 6 No., 182–194. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2965>

Us'an, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH*, Vol. 7, No, 84. <https://doi.org/DOI: 10.31602/muallimuna.v7i2.6379>

Us'an Usa'n, Muzayyim Luthfie, S. (2025). Internalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 2, No, 211–219. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.63822/0yt4xn86>

Us'an, W. (2023). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 6 No., 46. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002>

Wantini, U. (2023). Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No., 253.

<https://doi.org/https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>

Zummy Anselmus Damia, P. P. (2018). Regulasi Diri Dalam Belajar Sebagai Konsekuensi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1 N, 86–87.